



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Hal ini tergambarkan dalam salah satu fungsi media massa sebagai penyebar informasi (Bungin, 2008:80). Dengan mengandalkan kanal yang bisa langsung diakses banyak orang, informasi yang diberikan media dapat langsung tersampaikan kepada khalayak dalam waktu singkat.

Untuk menyampaikan informasi tersebut, media melakukan berbagai inovasi. Salah satu inovasi yang diberikan media adalah penggabungan antara informasi dengan hiburan (*entertainment*). Awalnya, ide penggabungan dua konsep yang berbeda ini berangkat dari asumsi bahwa informasi pada dasarnya memang dibutuhkan manusia. Namun, informasi-informasi yang berguna tersebut tidak dapat begitu saja diterima pikiran manusia. Oleh karena itulah, dibutuhkan sisipan hiburan yang berguna untuk memancing perhatian masyarakat di tengah penyampaian informasi (Syahputra, 2006: 65). Sisipan itu bernama hiburan.

Gabungan antara konsep *information* dan *entertainment* ini kemudian melahirkan sebuah *term* atau genre baru dalam industri media massa yaitu, *infotainment*. Genre ini awalnya menjadi produk media pemberi informasi yang menghibur. Selebritis dimasukkan sebagai konten dengan harapan informasi menjadi lebih menarik untuk dikonsumsi. Namun, pada

perkembangan berikutnya *infotainment* mengalami perubahan substansi. *Infotainment* berubah menjadi produk media massa yang menginformasikan mengenai kehidupan pribadi selebritis di dunia hiburan. Selebritis menjadi pokok utama dalam pemberitaannya. Segala aspek kehidupan selebritis dianggap penting dan menarik untuk diikuti.

Bukan hanya berita mengenai prestasi dan profil selebritis saja yang dijadikan *angle* berita. Skandal yang mewarnai kehidupan selebritis pun tak luput menjadi kontennya. Hal ini dikarenakan skandal selebritis memiliki potensi besar dalam mengubah *news value* yang tadinya biasa-biasa saja menjadi luar biasa (Allan, 2005: 28).

Salah satu skandal yang menjadi sorotan semua *infotainment* Indonesia tahun 2010 adalah skandal video porno yang dilakukan oleh selebritis yang mirip Nazriel Irham, alias Ariel Peterpan, dan Luna Maya. Video ini beredar di jaringan internet sejak awal Juni 2010. Belum juga surut pemberitaan media mengenai kasus ini, selang satu minggu sejak video pertama tersebar, muncul lagi sebuah video porno. Hanya saja kali ini, video tersebut dilakoni oleh orang yang diduga mirip Ariel dan Cut Tari.

Popularitas Luna Maya dan Cut Tari sebagai presenter terkenal di Indonesia serta Ariel sebagai vokalis band Peterpan jelas merupakan daya tarik tersendiri bagi *infotainment*. Terhitung sejak bulan Juni-Agustus 2010, *infotainment* tidak pernah absen memberitakan mengenai persoalan ini. Hal-hal yang diberitakan antara lain adalah mengenai kedua video porno itu sendiri, pemanggilan ketiga selebritis ini oleh polisi, pandangan tokoh-tokoh

masyarakat, penyangkalan Ariel dan Luna Maya sebagai pelaku pembuat video, pengakuan Cut Tari mengenai keterlibatannya dalam video tersebut, hingga kisruh rumah tangga Cut Tari.

Satu hal yang paling menarik dari kasus ini adalah pro dan kontra yang beredar di masyarakat apakah ketiga orang tersebut termasuk sebagai korban atau pelaku. Perdebatan ini terus bergulir karena jika ketiga orang ini dianggap sebagai korban maka ketiganya tidak dapat dijerat oleh pasal manapun. Namun, sebaliknya jika ketiga orang ini dianggap sebagai pelaku, maka mereka dapat dijerat pasal-pasal dalam Undang-Undang Pornografi. Meskipun sangat menarik, namun bukan isu ini yang menjadi pokok kajian skripsi.

Walaupun demikian, dari keseluruhan pemberitaan hampir semua *infotainment* tidak mengindahkan kaidah-kaidah peliputan yang sepatutnya (Hakim, 2010). Dalam pemberitaan ini, para pekerja *infotainment* justru seringkali melanggar kaidah-kaidah jurnalistik yang ada. Salah satunya adalah dengan pemberitaan yang cenderung berat sebelah dan tidak objektif.

Hal tersebut sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh pekerja *infotainment*. Tahun 2004, PWI mengakui *infotainment* sebagai bagian dari PWI karena organisasi pers ini mengacu pada definisi Undang-Undang Pers nomor 40 tahun 1999 pasal 1. Di pasal ini tertulis, “Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan

menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.” Dengan demikian, pekerja *infotainment* yang pekerjaannya adalah mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi tentang selebritis di media massa dapat dikatakan sebagai wartawan.

Dengan diakuinya para pekerja *infotainment* sebagai wartawan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) di tahun 2004, maka pekerja *infotainment* pun selayaknya berlaku sebagai seorang jurnalis yang baik dengan menaati kode etik yang juga berlaku. Seorang jurnalis yang baik haruslah memiliki ketajaman dan naluri dalam mencari berita, dapat memilih berita mana yang layak disajikan kepada publik, dan mampu menuangkan fakta dalam bentuk sajian tulisan tanpa memasukkan opininya (Syahputra, 2006: 7).

Hal ini dikuatkan pula dengan Kode Etik Jurnalistik Indonesia pasal 3. Pemberitaan yang cenderung berat sebelah dan tidak objektif ini juga merupakan pelanggaran terhadap pasal yang berbunyi, “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah”.

Di antara 112 buah program tayangan dan 68 buah tabloid berjenis *infotainment* yang tercatat di Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada tahun 2007 (Rahzen, 2007: 402), tabloid *Cek & Ricek* tak luput memberitakan skandal video porno mirip artis Luna Maya, Ariel Peterpan, dan Cut Tari. Selama tiga bulan berturut-turut terhitung periode 615 yang terbit pada Rabu,

16 Juni 2010 hingga 625 yang terbit tanggal 18 Agustus 2010 tabloid *Cek & Ricek* memberikan ruang khusus untuk membahas kasus ini.

Faktor yang menarik dari tabloid yang didirikan Ilham Bintang ini adalah adanya klaim yang menyebutkan bahwa tabloid *Cek & Ricek* memiliki pengemasan yang berbeda dengan *infotainment* Indonesia lainnya. Faktor pembedanya terletak pada pengemasan berita yang menggunakan pendekatan jurnalistik. Dengan membawa misi yang sama dengan tayangan *Cek & Ricek* sebagai *Pelopor Jurnalisme Infotainment*, maka secara tidak langsung tabloid *Cek & Ricek* menyatakan dirinya sebagai tabloid *infotainment* yang objektif, adil, dan akurat. Hal ini pula yang tersirat dalam pernyataan Ilham Bintang, pendiri tabloid *Cek & Ricek*.

“Setiap hari reporter dan bagian berita *Cek & Ricek* versi televisi dan tabloid mendapatkan *briefing* untuk mengedepankan etika dalam mendapatkan konfirmasi. Nama *Cek & Ricek* pun diadaptasi dari tata etika profesi dalam Kode Etik Wartawan Indonesia pasal dua, yang menitikberatkan kepada tata cara etis dalam memperoleh dan menyiarkan informasi. Selain itu juga memperlihatkan identitas diri kepada sumber informasi.” (Rahzen, 2007: 404)

Selain itu, pemilihan nama *Cek & Ricek* sejak awal juga merupakan komitmen *infotainment* ini untuk selalu meneliti kebenaran informasi. Hanya saja informasi yang dimaksud adalah informasi yang berhubungan dengan selebritis.

Tabloid *Cek & Ricek* memilih selebritis menjadi wilayah liputannya berdasarkan dua alasan (Iskandar, 2010: 23). Pertama karena kisah hidup selebritis yang sepintas terlihat enak sehingga mengundang rasa ingin tahu masyarakat. Kedua karena kisah mengenai selebritis sering kurang lengkap

ditulis media. Maksudnya adalah pembahasannya tidak *cover both sides*. Jika tidak melakukan penulisan bersifat menyanjung-nyanjung pribadi selebritis, maka media berjenis *infotainment* biasanya memberitakan sisi negatif kehidupan selebritis. Oleh karena itu, seperti yang tercantum dalam video profil perusahaannya, tabloid *Cek & Ricek* menghususkan diri menjadi media bagi para selebritis untuk memberikan klarifikasi terhadap masalah yang dihadapi selebritis tersebut.

Hal ini diungkapkannya pula dalam tulisan *Infotainment Ilham Bintang* dalam tabloid *Cek & Ricek* edisi 622 tahun XII.

“Yang kita kehendaki adalah pemberitaan berimbang. Kami ajak bicara bersama, membahas masalah yang tengah mereka hadapi secara bersama pula. Kami memberi ruang yang luas untuk bicara terbuka mengutarakan jalan pikiran dan obsesinya. Kami mengajak mereka proaktif memecahkan soal-soal yang sedang dihadapi; dari gunjingan sampai yang terang-terangan menyudutkan,” katanya (Ilham Bintang – peneliti).

Secara gamblang, Ilham menyatakan keprihatinannya berkenaan dengan media massa berjenis *infotainment* lain yang tidak menerapkan asas-asas jurnalistik. Bahkan dalam beberapa wawancara televisi Ilham mempersilakan *infotainment* yang tidak bekerja di koridor Kode Etik Jurnalistik untuk segera angkat kaki (Iskandar, 2010: 24).

Hal-hal di atas semakin memperkuat ideologi *Cek & Ricek* yang mengusung Kode Etik Jurnalistik dalam pengemasan beritanya. Kode Etik Jurnalistik yang di dalamnya terangkum prinsip objektivitas, yaitu kefaktualan dan ketidakberpihakan, menjadi sebuah pedoman yang tidak boleh dilanggar. Objektivitas dapat dirumuskan sebagai penyajian berita yang benar, tidak

berpihak, dan berimbang (Siahaan, et al., 2001: 100). Objektivitas walaupun sering mengundang perdebatan tetapi tetap harus diterapkan dalam pelaksanaan kerja media (Kupas, 2001: 17). Hal ini diperlukan untuk mempertahankan kredibilitas media itu sendiri (McQuail, 1987: 129). Dengan adanya objektivitas, media akan memberikan informasi yang akurat dan tidak berpihak pada khalayaknya. Berdasarkan prinsip tersebut, konsep objektivitas itu sendiri masih layak untuk diterapkan.

Prinsip ini pula yang layak diterapkan dalam pemberitaan *Cek & Ricek* apabila tabloid ini ingin menunjukkan diri sebagai penghayat prinsip jurnalisme yang baik dan benar. Hanya saja, dalam kenyataannya terdapat kejanggalan dalam pemberitaan kasus video porno ini. *Lead* artikel “Ariel-Luna-Cut Tari, Riwayatmu Kini” yang ada pada halaman 3 edisi 616 tahun XII mengundang tanda tanya besar mengenai pendekatan jurnalistik dalam pengemasan berita *Cek & Ricek*. Pemakaian kalimat “Inilah ongkos yang harus ditebus atas perbuatan mereka yang terkesan seperti menyulut api di kepala sendiri” merupakan bukti bahwa berita yang disajikan melanggar prinsip akurasi. Kalimat ini mengandung unsur dramatisasi. Ada prinsip jurnalisme yang menjadi ciri khas tabloid *Cek & Ricek* yang tercoreng akibat kesalahan tersebut, yaitu ketidakberpihakan.

Berangkat dari beberapa amatan kecil ini, maka peneliti tergerak untuk melihat objektivitas tabloid *Cek & Ricek* dalam memberitakan kasus video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari. Aspek kefaktualan dan

impartialitas (ketidakberpihakan) berita tabloid *Cek & Ricek* merupakan hal-hal yang akan diteliti lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Mengamati fenomena mengenai yang muncul dalam pemberitaan mengenai pemberitaan kasus video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari di tabloid *Cek & Ricek* seperti yang dipaparkan di latar belakang masalah, terdapat satu hal menarik mengenai perkembangan kasus tersebut. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah seberapa besar tingkat objektivitas tabloid *Cek & Ricek* dalam memberitakan kasus video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat objektivitas pemberitaan tabloid *Cek & Ricek* mengenai kasus video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari pada periode 615 tahun XII (Rabu, 09-15 Juni 2010) – 625 tahun XII (Rabu, 18-24 Agustus 2010) yang diukur berdasarkan kefaktualitasan dan ketidakberpihakan. Dari kedua aspek tersebut akan diketahui tingkat objektivitas tabloid *Cek & Ricek* dalam memberitakan kasus ini.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis/Akademis

Penelitian ini bisa memberikan sumbangan teoritis dalam lingkup komunikasi massa yang berkaitan dengan objektivitas berita dalam media massa berjenis *infotainment*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian yang menggunakan analisis isi selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi praktisi media massa pada umumnya dan tabloid pada khususnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi tabloid berjenis *infotainment* khususnya tabloid *Cek & Ricek* agar dapat lebih mendalam menerapkan prinsip-prinsip objektivitas dalam pelaporan berita mengenai selebritis.

1.5 Batasan Penelitian

Karena penelitian ini cukup luas, maka dalam penelitian ini penulis memberi batasan sebagai berikut:

1.5.1 Penelitian dibatasi pada artikel yang terdapat pada tabloid *Cek & Ricek* periode 615 tahun XII (Rabu, 31 Maret-6 April 2010) – 625 tahun XII (Rabu, 21-27 Juli 2010). Total eksemplar yang akan diteliti adalah 11 buah dengan total berita 37 buah. Periode ini diambil karena pemberitaan mengenai kasus video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari terdapat dalam rentang waktu tersebut.

1.5.2 Penelitian dibatasi pada berita yang memuat pemberitaan mengenai kasus video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari saja. Berita di luar pemberitaan kasus ini tidak relevan untuk diteliti. Selain itu, opini maupun tajuk rencana mengenai kasus ini juga tidak termasuk dalam unit analisis.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang di dalamnya terbagi-bagi lagi menjadi sub-sub bab. Masing-masing sub bab nantinya akan disusun secara runtut, sistematis, dan saling berkesinambungan untuk mendukung isi dari bab-bab yang ada secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjabarkan latar belakang permasalahan yang berisikan alasan-alasan penulis memilih topik penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, teori-teori penunjang yang menjadi dasar pemikiran dalam penulisan skripsi ini akan dijabarkan secara lebih rinci. Adapun teori-teori yang akan dibahas adalah teori tanggung jawab sosial, konsep objektivitas, dan konsep *infotainment*.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini memuat informasi mendasar mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian. Bab ini akan memuat tentang definisi konseptual, definisi operasional, jenis penelitian, jenis sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Masalah

Bab keempat ini akan memuat profil perusahaan *Cek & Ricek*, hasil uji reliabilitas kategorisasi yang ada, dan pembahasan dari permasalahan penelitian dengan cara mengelompokkan berita-berita mengenai kasus video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari yang dimuat dalam tabloid *Cek & Ricek* dalam tabel pengategorian dan perhitungan data beserta dengan uraiannya.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dan beberapa saran.

